



Pengaruh *fraud pentagon* dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan

Fitria Tuny^{*}, Franco Benony Limba¹
Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jun 21th, 2025

Revised Jul 20th, 2025

Accepted Aug 26th, 2025

Keywords:

Fraudulent financial reporting
Fraud pentagon theory

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Financial Target, efektifitas pengawasan, Auditor Change, Director Change, frequent number of CEO's picture terhadap fraudulent financial reporting pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, jenis data sekunder dengan menggunakan software SPSS 25 untuk melakukan uji hipotesis penelitian, yang diporeoleh dari laporan tahunan perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023. Jumlah sampel yang digunakan adalah 90 sampel dari 30 perusahaan yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dan analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Financial Target, efektifitas pengawasan, berpengaruh terhadap fraudulent financial reporting, sedangkan Auditor Change, Director Change, frequent number of CEO's picture tidak mempengaruhi terhadap fraudulent financial reporting.



© 2025 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>)

Corresponding Author:

Fitria Tuny,
Universitas Pattimura
Email: fitria867@gmail.com

Pendahuluan

Laporan keuangan merupakan cerminan dari kondisi suatu perusahaan karena dalam laporan tersebut terdapat berbagai macam informasi keuangan yang dibutuhkan oleh berbagai pihak yang berkepentingan. Oleh karena itu, informasi yang terkandung dalam laporan keuangan harus menggambarkan proses akuntansi yang terdapat dalam perusahaan secara keseluruhan dan memenuhi karakteristik kualitatif dari informasi keuangan, yaitu relevansi, dapat diandalkan, kelengkapan, ketepatan waktu, dapat dimengerti, dapat diverifikasi dan dapat diakses (Hidayah & Saptarini, 2019). Laporan Keuangan adalah laporan kinerja perusahaan, laporan keuangan perusahaan disusun sesuai dengan PSAK No 1(Ikatan Akuntan Indonesia, 2015) Dimana dimaksudkan untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas entitas yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan dan penggunaan informasi oleh pihak internal dan eksternal.

Laporan keuangan merupakan media yang digunakan oleh para stakeholder (pemangku kepentingan) untuk menilai kinerja suatu perusahaan dalam waktu tertentu. Penyajian laporan keuangan harus dilakukan secara jujur sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK), karena laporan keuangan inilah yang nantinya akan digunakan sebagai bahan pertimbangan para stakeholder dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, setiap detail kandungan informasi yang tersaji dalam laporan keuangan perlu diperhatikan, karena dapat mempengaruhi pandangan para stakeholder terhadap perusahaan tersebut. Pentingnya kandungan informasi

yang tersaji dalam laporan keuangan inilah yang mendorong manajer untuk meningkatkan kinerjanya agar eksistensi perusahaan dapat tetap terjaga dimata publik. Namun, dalam menjaga eksistensi perusahaan, tidak sedikit pula manajer yang mengambil keputusan untuk berbuat curang, karena faktanya tidak semua manajemen perusahaan menyadari pentingnya laporan keuangan yang bersih dan bebas dari kecurangan (Yesiariani dan Rahayu, 2017). Hal inilah yang mendasari banyak perusahaan mengalami kecurangan laporan keuangan atau sering disebut dengan fraudulent financial reporting / financial statement fraud.

Profesi manajemen merupakan salah satu profesi yang kompleks, Menurut Henri Fayol, seorang pelopor teori manajemen, dimana manajemen mencakup aktivitas-aktivitas seperti perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, dan pengarahan yang semuanya bertujuan untuk memastikan kelancaran operasional perusahaan, sehingga memerlukan kemampuan yang mumpuni dalam aspek ketelitian dan ketepatan. Media komunikasi antara manajemen dengan para investor adalah laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan memiliki banyak manfaat bagi penggunanya yaitu untuk memprediksi dan menilai perkembangan bisnis perusahaan, mempermudah pengambilan keputusan, menilai aktifitas-aktifitas perusahaan yang bersifat investasi dan masih banyak manfaat yang lain. Namun, ada juga manajemen yang sengaja menyusun laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kriteria dan ketentuan yang berlaku, perbuatan ini yang kita kenal dengan fraud (arif muhammad,2022).

Kecurangan yang dialakukan perusahaan bervariasi, mulai dari mengakali Standar Akuntansi Keuangan, melakukan manajemen laba yang agresif hingga melakukan tindakan ilegal sehingga berdampak pada kebangkrutan perusahaan (sepriani & Handayani, 2018). Menurut (Zulaikha & Smith, 2017) yaitu kecurangan laporan keuangan juga dengan melebihi aset, pendapatan dan laba maupun dengan cara mengcilikan kewajiban, biaya dan kerugian, Sedangkan menurut (sepriani & Handayani, 2018) salah satu bentuk manipulasi atas laporan keuangan yang seringkali dilakukan oleh manajemen sebagai solusi jangka pendek yaitu melakukan praktik manajemen laba (earning management) dengan tujuan mempertahankan kepercayaan investor atas kinerja perusahaan. (Albrecht, 2015).

Dunia perbankan rentan dengan adanya kecurangan atau fraud. Banyak kasus kecurangan yang terjadi di dunia perbankan dan menimbulkan banyak kerugian oleh berbagai pihak. meskipun telah menggunakan teknologi tinggi (computerized) namun sulit terdeteksi jika terjadi kolusi antara oknum karyawan bank dengan pihak lain. menurut Association of Certified Fraud Examiners (ACFE,2020) dan Survei Fraud Indonesia (2019) menyebutkan bahwa sektor perbankan merupakan sektor yang menempati posisi pertama organisasi yang dirugikan akibat adanya fraud.

Teori mengenai kecurangan yang mengupas lebih mendalam mengenai faktor-faktor pemicu fraud salah satu nya adalah dengan teori fraud pentagon (Crowe's fraud pentagon theory). Teori ini dikemukakan oleh Crowe Howarth pada tahun 2011, teori ini merupakan pengembangan dari teori sebelumnya yaitu teori fraud triangle oleh Cressey (1953) yang terdiri dari komponen opportunity, rasionalisasi, dan tekanan. Teori fraud triangle lalu dikembangkan menjadi fraud diamond dengan penambahan komponen capability oleh Wolfe & Hermason (2004). Setelah itu teori kecurangan kembali dikembangkan oleh Crowe (2011) menjadi fraud pentagon dengan tambahan dua komponen yaitu competency dan arogansi.

Faktor-faktor pemicu fraud petagon ini terdiri dari lima indikator yang digunakan untuk melaksanakan pendektsian kecurangan pada laporan keuangan, diantaranya Pressure (tekakanan), Opportunity (peluang), Rationalization (rasionalisasi), Competency (kemampuan), Arrogance (arrogansi) (Agustina & Pratomo, 2019). Tekanan yang dapat mendorong adanya fraud biasanya dilakukan oleh atasan dan tuntutan hidup (Widjanarko & Nurmelia, 2020). Kesempatan cukup tinggi dikarenakan pengawasan yang dilakukan masih kurang, Ada sesama rekan kerja yang mau membantu dalam melakukan fraud. Rasionalisasi merupakan sifat yang membenarkan suatu tindakan, misalnya ada seseorang yang melakukan fraud yang dikarenakan tindakan yang dilakukan oleh orang. Competency merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam melaksanakan tindakan fraud melibatkan kedudukan dan wawasan, hal ini menyebabkan susah dilacak dan tidak mendapatkan sanksi. Arrogance merupakan sifat yang dimiliki seseorang yang ingin mendapatkan pujuan, kehormatan dan dihargai orang lain yang dikarenakan memiliki kinerja yang selalu meningkat, walaupun untuk memperoleh peningkatan dengan melakukan fraud (Bawakes et al., 2018).

Kondisi perusahaan yang semakin berkembang dan kompleks menyebabkan para pelaku fraud bertindak lebih cerdik dan mampu mengakses semua informasi yang dimiliki perusahaan. Hal ini menyebabkan perlunya ada penambahan faktor arogansi karena kecurangan paling banyak dan paling berbahaya adalah dilakukan oleh internal perusahaan sendiri karena mudahnya akses yang dimiliki untuk melakukan kecurangan. Ketika pihak manajemen dihadapkan dengan keadaan dimana hasil kinerja perusahaan tidak sesuai. Tekanan yang diterima pihak manajemen untuk menyajikan laporan keuangan yang sebagus mungkin guna memenuhi kebutuhan pengguna informasi laporan keuangan. Hal tersebut, merupakan salah satu peluang untuk melakukan

kecurangan. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), Indonesia menempati peringkat ketiga se-Asia Pasifik dalam tindakan kecurangan (fraud).

Indikasi untuk melakukan tindakan kecurangan pelaporan keuangan semakin bervariasi, banyak jenis kejahatan-kejahatan dalam ekonomi dan bisnis yang dapat menjadi faktor yang mempengaruhi laporan keuangan perusahaan, hal ini mengharuskan seseorang auditor harus paham betul mengenai indikator-indikator kemungkinan terjadinya fraud di perusahaan. Pada tahun 2016 Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) memberikan pernyataan bahwa pelaku fraud pelaporan keuangan banyak dilakukan oleh dewan eksekutif, manajer dan terakhir adalah karyawan.

Berdasarkan penejelasan yang telah disampaikan di atas, terdapat gap antara teori dengan praktik. Berdasarkan teori, seorang manajemen diharapkan memiliki integritas, kejujuran, dan transparansi dalam menjalankan setiap tugasnya sehingga dapat membangun kepercayaan publik terhadap profesinya. Tetapi, praktiknya tak sedikit oknum manajemen yang mudah terprovokasi dan terpengaruh untuk terlibat dalam tindakan-tindakan yang hanya menguntungkan segelintir orang. Pada praktiknya terdapat perbedaan antara jumlah kasus yang tercatat oleh ACFE dan yang tercatat oleh BPS. ACFE menyatakan bahwa angka korupsi masih tinggi yaitu 70%, sedangkan BPS menyatakan IPAK menurun pada tahun 2019 (Arif Muhammad, 2022).

Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian (Satrio Wahyutomo, Marsono, 2024) dan (Delviana Dama Yanti, Munari, 2021). Hasil penelitian (Satrio Wahyutomo, Marsono, 2024) menyatakan bahwa external pressure (LEV) berpengaruh terhadap fraudulent financial reporting, sedangkan ketidak efektifan pengawasan (BDOUT), perubahan auditor (UADCHANGE), perubahan direksi (DCHANGE) dan narsisme CEO tidak berpengaruh terhadap fraudulent financial reporting. Sedangkan, hasil penelitian (Delviana Dama Yanti, Munari, 2021) menyatakan bahwa, financial target, nature of industry, quality of external auditor, and frequent of CEO tidak berpengaruh signifikan dalam mendeteksi adanya kecurangan dalam laporan keuangan dalam penelitian ini. Sedangkan, change of auditor and change of directur berpengaruh signifikan dalam mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan. Hal ini menyebabkan adanya gap research antara satu penelitian dengan yang lainnya, sehingga diperlukan penelitian kembali untuk memastikan pengaruh variabelnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian dan tahun pengambilan data. Populasi penelitian juga berbeda dengan penelitian sebelumnya, yaitu pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tentunya terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan uji hipotesis untuk menganalisis hubungan variabel terkait Fraud Pentagon dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa annual report dan laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2021–2023, yang diperoleh dari situs resmi BEI dan website masing-masing perusahaan. Populasi penelitian mencakup seluruh annual report perbankan di BEI, sedangkan sampel ditentukan dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, seperti terdaftar di BEI, tidak mengalami penurunan laba berturut-turut, mempublikasikan laporan keuangan dan auditor report secara lengkap, serta menyajikan laporan dalam mata uang rupiah dan memuat data yang relevan dengan variabel penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi terhadap laporan yang telah tersedia dan dipublikasikan secara resmi.

Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik yang berarti metode statistika yang dimana mampu mendeskripsikan hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen yang memiliki dua kategori berskala interval (Pramesti, 2013: 59). Uji kelayakan pada regresi logistik dilakukan dengan menganalisis ada atau tidak adanya perbedaan antara data observasi dengan model regresi. Model regresi yang layak digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi yang hanya memiliki sedikit perbedaan dengan data observasi yang digunakan. Ghazali (2018) mengatakan perihal nilai Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test yang diterima. Ia mengatakan apabila nilai tersebut lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa bahwa data empiris (data observasi) sama dengan model, dapat dikatakan bahwa model pada penelitian ini fit dan diterima.

Eva Berlage (2014: 73) menyatakan: Hal di atas menunjukkan bahwa model dapat dikatakan layak apabila memiliki nilai yang lebih besar dari 0,05, yang berarti data observasi dengan nilai prediksi tidak memiliki perbedaan. Semakin besar nilai holmes lemeshow test maka semakin baik pula model yang digunakan. Overall Model Fit adalah proses evaluasi seberapa baik model regresi logistik yang telah dibuat dapat memprediksi hasil yang benar atau akurat. Uji kelayakan keseluruhan model digunakan berdasarkan pada fungsi likelihood pada estimasi dalam model regresi. Likelihood ditunjukkan dalam probabilitas model yang dihipotesiskan dan menggambarkan data yang telah diinput. Likelihood akan ditransformasikan menjadi $-2LL -2\text{LogLikelihood}$. Cara penilaian overall model fit adalah dengan membandingkan nilai $-2LL$ awal block number = 0 dengan nilai

-2LL akhir block number = 1. Apabila terjadi penurunan nilai - 2LL Block Number 0 terhadap nilai 2LL Block Number =1, maka akan menunjukkan model regresi yang baik. Perbandingan antara dua nilai di atas dapat digambarkan sebagai berikut : -2Log Likelihood awal > -2Log Likelihood akhir, maka regresi baik . Menurut Kurniawan & Yuniarto (2016: 46) koefisien determinasi parsial adalah nilai yang digunakan untuk mengukur kontribusi variabel independen (X) terhadap variasi variabel dependen (Y) ketika variabel independen lain dalam satu model regresi yang sama. Nilai koefisien determinan parsial (β) dapat diketahui berdasarkan nilai koefisien beta (B) pada tabel hasil uji Wald. Jika nilai signifikansi parameter uji wald lebih rendah dibandingkan nilai signifikansi model, maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Hal di atas merupakan dasar pengambilan keputusan dalam uji wald. Menurut Meyers et.al (2006: 239) terdapat dua alternatif untuk menghitung estimasi R² dan alternatif ini dianggap sebagai akuran absolute dari validitas model, alternatif ini yaitu Cox and Snell test dan Nagelkerke test. Untuk mengetahui kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen yaitu berdasarkan nilai R², semakin tinggi nilai R² maka semakin besar kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen. Besaran nilai R² dapat diketahui dengan melihat nilai dari nagelkereke R square, nilai nagelkereke R square juga merupakan persentase variabel independen yang dapat menjelaskan variabel dependen.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Uji Kelayakan Model Regresi (Hosmer And Lemeshow Goodness Of Fit Test)

Uji Hosmer-Lemeshow adalah metode untuk menguji kecocokan model regresi logistik dengan membandingkan jumlah kejadian yang diamati dan diprediksi dalam beberapa kelompok berdasarkan nilai probabilitas. Uji ini menghasilkan statistik chi-square, di mana nilai p digunakan untuk menilai kecocokan model. Jika nilai p lebih besar dari 0,05, hipotesis nol (model cocok dengan data) tidak ditolak. Namun, jika nilai p kurang dari 0,05, hipotesis nol ditolak, menunjukkan bahwa model tidak cocok dan perlu perbaikan. Uji ini penting untuk memastikan validitas dan akurasi model regresi logistik.

Tabel 1. Hasil Uji Hosmer and Lemeshow Test Hosmer and Lemeshow Test

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	10.569	8	.227

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa hasil uji Hosmer-Lemeshow yang ditampilkan menunjukkan nilai statistik chi-square sebesar 10.569 dengan derajat kebebasan (df) sebanyak 8 dan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0.227. Dalam konteks pengujian ini, nilai p (0.227) lebih besar dari tingkat signifikansi yang umum digunakan, yaitu 0.05. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak ada bukti yang cukup untuk menolak hipotesis nol, yang menyatakan bahwa model regresi logistik memiliki kecocokan yang baik dengan data yang diamati.

Menilai Keseluruhan Model (Overall Model Fit Test)

Tabel 2. Hasil Overall Model Fit Test Step 0

Iteration	Iteration History ^{a,b,c}	
	-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step 0	1	69.136
	2	66.881
	3	66.839
	4	66.839
	5	66.839

a. Constant is included in the model.
b. Initial -2 Log Likelihood: 66.839
c. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than .001.

Uji Overall Model Fit Test adalah suatu metode yang digunakan untuk menilai sejauh mana model statistik yang diusulkan cocok dengan data yang diamati. Dalam konteks ini, perbandingan dilakukan antara likelihood awal (model tanpa variabel prediktor) dan likelihood akhir (model dengan variabel prediktor yang dimasukkan). Jika likelihood akhir menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan likelihood awal, ini menunjukkan bahwa model yang diusulkan lebih baik dalam menjelaskan variasi dalam data. Kriteria pengujian umumnya melibatkan penggunaan statistik likelihood ratio, di mana hasilnya dibandingkan dengan distribusi chi-square untuk menentukan signifikansi, dengan nilai p yang rendah (biasanya di bawah 0,05) menunjukkan bahwa model yang diusulkan secara signifikan lebih baik daripada model awal.

Tabel 3. Hasil Overal Model Fit Test Step 1

Iteration	-2 Log likelihood	Iteration History ^{a,b,c,d}					
		Constant	ROA	Komisaris	Coefficients Auditor	Direksi	CEO
Step 1	1	62.318	-1.531	20.327	-1.755	.504	.186
	2	56.345	-2.146	32.129	-3.402	1.061	.338
	3	55.474	-2.491	37.035	-4.418	1.497	.389
	4	55.431	-2.575	38.175	-4.687	1.639	.386
	5	55.431	-2.579	38.245	-4.704	1.649	.385
	6	55.431	-2.579	38.246	-4.705	1.649	.385

a. Method: Enter
 b. Constant is included in the model.
 c. Initial -2 Log Likelihood: 66.839
 d. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.

Hasil analisis menunjukkan perkembangan nilai -2 Log Likelihood dari iterasi awal hingga iterasi akhir, yang mencerminkan perubahan kualitas model seiring dengan penambahan variabel. Pada langkah pertama, nilai -2 Log Likelihood tercatat sebesar 69.136 untuk model yang hanya mempertimbangkan konstanta. Seiring bertambahnya iterasi dan memasukkan variabel-variabel seperti ROA, BDOUT, Auditor, Direksi, dan CEO, nilai -2 Log Likelihood menunjukkan penurunan yang signifikan. Pada iterasi terakhir, nilai -2 Log Likelihood mencapai 55.431, yang mencerminkan peningkatan kecocokan model terhadap data. Penurunan nilai ini menunjukkan bahwa penambahan variabel-variabel tersebut berhasil meningkatkan kemampuan model dalam menjelaskan variabilitas dalam data, dengan estimasi yang berhenti pada iterasi keenam karena perubahan parameter yang sangat kecil.

Uji Signifikansi Parameter Model Individual (Wald Test)

Uji signifikansi adalah metode yang digunakan untuk menentukan apakah variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen yang bersifat biner. Pengujian ini umumnya dilakukan dengan menggunakan nilai p yang diperoleh dari koefisien regresi, di mana nilai p yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan, biasanya 0.05, menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel independen dan dependen. Selain itu, pengujian juga bisa dilakukan dengan melihat nilai odds ratio; jika odds ratio lebih besar dari satu, maka ada hubungan positif, sedangkan jika kurang dari satu, menunjukkan hubungan negatif. Uji ini bertujuan untuk memastikan bahwa variabel yang diujikan memberikan kontribusi yang berarti dalam memprediksi probabilitas terjadinya suatu peristiwa pada variabel dependen, sehingga penting untuk menentukan variabel mana yang harus dipertahankan dalam model akhir.

Tabel 4. Uji Signifikansi Parameter Variables in the Equation

	B	Variables in the Equation				Exp(B)
		S.E.	Wald	df	Sig.	
Step 1 ^a	ROA	38.246	17.509	4.771	1	.029
	BDOUT	-4.705	2.335	4.059	1	.044
	CPA	1.649	.966	2.912	1	.088
	DCHANG	.385	.825	.217	1	.641
	E					
	CEOPIC	.489	.714	.469	1	.493
	Constant	-2.579	1.726	2.234	1	.135

a. Variable(s) entered on step 1: ROA, BDOUT, Auditor, Direksi, CEO.

Uji Koefisien Determinan (Nagelkerke's R² Test)

Evaluasi kesesuaian model dalam analisis regresi logistik sering kali dilakukan menggunakan Nagelkerke's R², yang merupakan salah satu ukuran untuk menentukan seberapa baik model menjelaskan variabilitas dalam data. Nagelkerke's R² merupakan modifikasi dari Cox and Snell R², dan nilainya berkisar antara 0 hingga 1, di mana nilai yang lebih tinggi menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menjelaskan variabilitas data.

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai Nagelkerke R² sebesar 0.227, yang mengindikasikan bahwa sekitar 22.7% variabilitas dalam data dapat dijelaskan oleh variabel-variabel yang dimasukkan dalam model. Meskipun ini menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan moderat dalam menjelaskan peristiwa yang dianalisis, ada

sekitar 77,3% dari variabilitas yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel-variabel tersebut, yang kemungkinan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model ini.

Tabel 5. Hasil Nagelkerke's R² Test

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	55.431 ^a	.119	.227
a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.			

Pengaruh financial target terhadap fraudulent financial reporting

Hipotesis pertama (H1) yang diajukan dalam penelitian ini adalah financial target yang berpengaruh signifikan terhadap fraudulent financial reporting. Hasil dari analisis menunjukkan nilai koefisien regresi pada penelitian ini menunjukkan hasil sebesar 38,246 dan nilai signifikan sebesar 0,029 lebih kecil dibandingkan dengan $\alpha = 0,05$. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa pressure yang diperlukan dengan financial target dan yang diperlukan kembali dengan Rasio Return On Asset (ROA) berpengaruh signifikan terhadap fraudulent financial reporting. sehingga kesimpulannya hipotesis pertama (H1) diterima.

Pada penelitian ini financial target diperlukan dengan Return On Asset (ROA). ROA merupakan salah satu metode untuk mengukur kemampuan perusahaan bank dalam menghasilkan laba. Berarti ketika ROA meningkat, laba perusahaan akan meningkat juga. Manajemen akan terus berhadapan dengan tekanan dari prinsipal agar kinerja keuangan dapat sesuai dengan yang ditargetkan. Manajemen akan memanfaatkan aset perusahaan untuk mendapatkan laba yang sesuai dengan target. Pemanfaatan aset perusahaan oleh manajemen menimbulkan sikap kebebasan dalam pengambilan keputusan. Perilaku tersebut dapat berakibat terjadinya fraud dengan pemanupulasi laporan keuangan.

Namun perusahaan juga berusaha untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas penggunaan aset. Hal ini berdampak positif bagi perusahaan yaitu biaya pengeluaran akan berkurang. Pengurangan biaya justru akan mengurangi terjadinya fraudulent financial reporting. Uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi nilai financial target, maka kecenderungan perusahaan mengalami fraudulent financial target akan berkurang. Ketika laba naik maka target keuangan telah tercapai, ketercapaian ini memungkinkan manajemen tidak akan melakukan fraudulent financial reporting. Hal ini terjadi akibat tidak adanya tekanan pada manajemen bahwa laba yang diperoleh harus sesuai dengan yang telah ditargetkan. Namun sebaliknya, ketika laba menurun maka target keuangan belum tercapai, hal inilah yang menciptakan tekanan dan pada akhirnya memicu keinginan manajemen untuk melakukan fraudulent financial reporting. Dorongan ini ia lakukan agar laporan keuangan terlihat baik di mata pemakainya, terutama bagi investor.

Rasio ROA digunakan untuk mengukur kemampuan suatu bank menghasilkan laba berdasarkan asset yang dimiliki oleh bank, apabila bank mampu mengelola asset dengan baik, efektif dan efisien maka bisa meningkatkan laba pada bank yang akan menyebabkan ROA akan meningkat. Tetapi sebaliknya jika bank tidak mampu mengelola asset dengan baik, tidak efektif dan tidak efisien maka bisa menurunkan laba pada bank yang akan menyebabkan ROA rendah. Pada umumnya ROA digunakan untuk mengukur asset yang diinvestasikan selama satu periode akuntansi, sehingga untuk mengukur kinerja dari profitabilitas dalam satu periode akuntansi dalam menginvestasikan asset akan dapat diperoleh hasilnya setelah satu periode dan sangat sulit diperoleh dalam perbulan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh (Yuha Nadhirah Qinharah, Clarissa Ilmi Riyanti 2023) dan (Lia Alicia Monica, 2022) dimana Hasil penelitian menunjukkan bahwa target keuangan berpengaruh terhadap fraudulent financial reporting.

Pengaruh ineffective monitoring terhadap fraudulent financial reporting

Hipotesis kedua (H2) yang diajukan dalam penelitian ini adalah ineffective monitoring yang berpengaruh signifikan terhadap fraudulent financial reporting. Hasil dari analisis menunjukkan nilai koefisien regresi pada penelitian ini menunjukkan hasil negatif sebesar -4,705 dan nilai signifikan sebesar 0,044 lebih kecil dibandingkan dengan $\alpha = 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel opportunity yang diperlukan dengan ineffective monitoring berpengaruh signifikan terhadap fraudulent financial reporting. sehingga kesimpulannya hipotesis kedua (H2) diterima.

Hasil penelitian dapat membuktikan bahwa jumlah proporsi komisaris independen pada perusahaan perbankan berpengaruh terhadap fraudulent financial reporting. Dewan komisaris independen pada perusahaan bank memiliki tugas untuk mengawasi dan memberikan saran kepada manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan dan pengambilan keputusan. Dewan komisaris independen yaitu komisaris yang berasal dari luar perusahaan, biasanya memiliki independen dan integritas yang tinggi dalam pengawasan

terhadap manajemen. Selain memiliki integritas yang tinggi, dewan komisaris independen memiliki kapabilitas dan skill yang lebih baik dibandingkan dewan komisaris perusahaan dalam pengawasan terhadap manajemen.

Pengawasan pada perusahaan berpengaruh pada bagaimana manajemen menjalankan perusahaan. Dengan pengawasan yang tidak efektif dapat memperbesar kemungkinan terjadinya kecurangan yang dilakukan oleh manajemen atau oknum lainnya pada perusahaan bank. Pengawasan perusahaan dapat diterapkan dengan menjalankan Good Corporate Governance (GCG) dalam setiap kegiatan sektor perbankan dalam setiap organisasi dan level unit kerja. Hal ini dapat diperkuat dengan pengawasan dari dewan komisaris independen yang mengawasi secara langsung bagaimana kinerja manajemen didalam perusahaan. Dimana Keberadaan komisaris independen itu sendiri memiliki persentase di atas 50% pada sektor perbankan di Indonesia dimana pengawasan dapat dilakukan secara efektif dan efisien. Sehingga ineffective monitoring dalam perusahaan tidak menjadikan opportunity bagi manajemen untuk berbuat fraudulent financial reporting.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Adelia Sania, Nooraniza Fanny C.C, Pramodanan Satyabrata, 2022) dan (Ni Nyoman Ayu Nirmla Putra dan Herkulanus Bambang Suprato, 2021) yang menyatakan bahwa efektifitas pengawasan berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Pengaruh pergantian auditor terhadap fraudulent financial reporting

Hipotesis ketiga (H_3) yang diajukan dalam penelitian ini adalah pergantian auditor yang berpengaruh signifikan terhadap fraudulent financial reporting. Hasil dari analisis menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 1,649 dan nilai signifikan sebesar 0,088 lebih besar dibandingkan dengan $\alpha = 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa variabel rationalization yang diprosiksa dengan pergantian auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap fraudulent financial reporting. sehingga kesimpulannya hipotesis ketiga (H_3) ditolak.

Pergantian auditor yang dilakukan Perusahaan bank bukan semata – mata untuk menghilangkan jejak kecurangan (fraud trail) yang mungkin dilakukan oleh perusahaan dan sudah ditemukan oleh auditor internal sebelumnya. Faktor lain yang memungkinkan Perusahaan perbankan mengganti auditor internal meliputi ketidakpuasan perusahaan terhadap layanan jasa audit yang diberikan, transparansi yang kurang dalam menyampaikan informasi serta kurang puas pada perilaku independen dan objektif dalam mengaudit.

Pergantian manajemen merupakan hal biasa dalam pengelolaan perusahaan, yang dilakukan karena pertimbangan kondisi perusahaan dan harapan adanya perbaikan terhadap pengelolaan Perusahaan (Wijaya, 2013). Pergantian ini akan membawa perubahan yang dianggap perlu untuk mencapai kinerja lebih baik oleh bank. Hal ini akan terjadi jika manajemen yang baru merasa kurang puas terhadap kinerja auditor sebelumnya, sehingga mendorong adanya penggantian KAP dan berdampak pada penggantian auditor (Alisa, Devi dan Brillyandra, 2019; Kusuma dan Farida, 2019; Manto dan Wanda, 2018). Pergantian auditor yang dialakukan pada perusahaan perbankan dapat terjadi karena berbagai alasan yang tidak selalu terkait dengan kecurangan laporan keuangan tetapi karena perusahaan perbankan menaati peraturan pemerintah republik indonesia Nomor 20 tahun 2015 pasal 11 ayat 1 yang menyatakan bahwa pemberian jasa audit atas laporan keuangan terhadap suatu entitas oleh seorang Akuntan Publik dibatasi paling lama 5 tahun buku berturut – turut dan pergantian auditor secara sukarela.

(Jaya & Poerwono, 2019) menyatakan bahwa pergantian auditor bisa saja terjadi karena adanya ketidakpuasan atas opini audit yang disampaikan dalam laporan auditor independen. Menurut (Basmar & Ruslan, 2021) (Agusputri & Sofie, 2019) menyatakan bahwa semakin sering perusahaan mengganti auditor semakin lama seorang auditor mempelajari laporan keuangan dan mendeteksi adanya fraudulent financial reporting. Sebaliknya, apabila perusahaan jarang mengganti auditor berarti menggunakan auditor yang sama berulang kali. Auditor lama cenderung lebih mudah mendeteksi adanya fraudulent financial reporting karena telah mengetahui dan mempelajari laporan keuangan pada tahun sebelumnya.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian oleh (Lia Alicia Monica, 2022) dan Satrio Wahyutomo, Marsono (2024) yang menyatakan bahwa, pergantian auditor tidak berpengaruh pada fraudulent financial reporting.

Pengaruh pergantian direksi terhadap fraudulent financial reporting

Hipotesis keempat (H_4) yang diajukan dalam penelitian ini adalah pergantian direksi yang berpengaruh signifikan terhadap fraudulent financial reporting. Hasil dari analisis menunjukkan nilai koefisien regresi pada penelitian ini menunjukkan hasil yang sebesar 0,385 dan nilai signifikan sebesar 0,641 lebih besar dibandingkan dengan $\alpha = 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa variabel competence yang diprosiksa dengan pergantian direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap fraudulent financial reporting. sehingga kesimpulannya hipotesis keempat (H_4) ditolak.

Pergantian direksi atau change in directors yang dilakukan perusahaan perbankan dimungkinkan karena dewan direksi tersebut sudah seharusnya pensiun sehingga dilakukan pergantian direksi. Atau perusahaan bank memiliki tujuan untuk memperbaiki kinerja perusahaan agar lebih baik sehingga diperlukan pergantian direktur

yang mana para pemegang saham telah menyepakati menggantikan direktur yang lebih berkompeten. Maka dari itu, change in directors tidak dapat disimpulkan menjadi salah satu strategi manajemen untuk melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan.

Perubahan Direksi merupakan salah satu hal yang lazim terjadi dalam sebuah perusahaan begitupun pada industri bank. Perubahan Direksi bisa terjadi karena berbagai alasan, seperti habisnya masa jabatan, pengunduran diri, pemberhentian, atau penambahan anggota baru sesuai dengan kebutuhan Perusahaan bank. Proses perubahan ini biasanya diputuskan melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) atau, dalam beberapa kasus, oleh keputusan Dewan Komisaris sendiri sesuai dengan ketentuan dalam Anggaran Dasar. Direksi merupakan organ perusahaan yang bertanggung jawab atas pengurusan dan operasional sehari-hari perusahaan. Direksi memiliki tugas utama untuk menjalankan kegiatan usaha dan kebijakan strategis yang telah disetujui oleh RUPS. Direksi bertindak sebagai manajemen eksekutif yang memimpin perusahaan untuk mencapai tujuan bisnis yang telah ditetapkan.

Perubahan susunan Direksi dalam suatu perusahaan merujuk pada pengantian, penambahan, atau pengurangan anggota yang memegang peran penting dalam pengelolaan dan pengawasan perusahaan. Sehingga para pemegang saham harus menentukan lagi siapa yang berhak untuk menduduki posisi tersebut melalui RUPS. Dasar hukum terkait perubahan direksi dan dewan komisaris dalam suatu perusahaan di Indonesia diatur dalam beberapa regulasi utama, terutama dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas sebagaimana diubah dengan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2023 tentang Cipta Kerja (UU PT).

Pergantian direksi dalam perusahaan bank dilakukan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan perusahaan. Dengan mengangkat direktur baru, perusahaan berharap dapat memperoleh sosok pimpinan yang lebih sesuai dengan visi dan strategi perusahaan perbankan saat ini. Setiap direksi yang diangkat akan diawasi dan dipantau kinerjanya oleh dewan komisaris perusahaan. Apabila seorang direktur dinilai tidak optimal dalam menjalankan tugasnya, perusahaan akan mengganti direksi tersebut dengan sosok yang lebih kompeten agar dapat mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang diinginkan (Khairunnisa & Setiawati, 2022).

Pergantian direksi yang dilakukan pada perusahaan bank dapat terjadi karena berbagai alasan yang tidak selalu terkait dengan kecurangan laporan keuangan. Beberapa alasan tersebut dapat berupa: habisnya masa kontrak direktur lama, kinerja direktur lama yang tidak sesuai dengan kebutuhan perusahaan, atau upaya untuk memperbaiki kinerja manajemen perusahaan secara keseluruhan. Ketika terjadi pergantian direksi, perusahaan biasanya mencari pengganti yang lebih kompeten untuk menjalankan aktivitas perusahaan.

Pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap fraudulent financial reporting, berarti seberapa competence seseorang dalam perusahaan tidak mendorong seseorang tersebut melakukan fraudulent financial reporting bahkan pada level direksi. Jadi, Pergantian direksi yang dilakukan perusahaan bank bukan diakibatkan untuk menutupi fraud yang terjadi dan telah ditemukan oleh direksi sebelumnya, akan tetapi atas alasan yang jelas, oleh karena itu pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap fraudulent financial reporting.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Delviana Dama Yanti, Munawir 2021) dan Satrio Wahyutomo, Marsono 2024) yaitu perubahan direksi tidak berpengaruh terhadap fraudulent financial repotring.

Pengaruh frequent number of CEO's picture fraudulent financial reporting

Hipotesis kelima (H5) yang diajukan dalam penelitian ini adalah frequent number of CEO's picture yang berpengaruh signifikan terhadap fraudulent financial reporting. Hasil dari analisis menunjukkan nilai koefisien regresi pada penelitian ini menunjukkan hasil sebesar 0,489 dan nilai signifikan sebesar 0,493 yang lebih besar dibandingkan dengan $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel arrogance yang diprosikan frequent number of CEO's picture tidak berpengaruh signifikan terhadap fraudulent financial reporting. sehingga kesimpulannya hipotesis kelima (H5) ditolak.

Dapat disimpulkan bahwa jumlah foto chief executive office (CEO) yang berada dalam laporan keuangan perbankan tidak mengindikasikan kecurangan laporan keuangan. Terpanggangnya gambar CEO pada laporan keuangan karena adanya kepentingan bagi pemakai laporan keuangan untuk menunjukkan orang yang bertanggungjawab dalam perusahaan bank. Berdasarkan hasil penelitian ini dimungkinkan bahwa menampilkan foto CEO pada laporan tahunan perusahaan bank adalah sebuah formalitas untuk memperkenalkan person atau figure perusahaan yang memiliki kedudukan penting diperusahaan bank. Selain itu menampilkan foto di laporan tahunan dimungkinkan merupakan alternatif yang kurang efektif apabila dengan tujuan agar dikenali oleh kalangan masyarakat, sedangkan pihak yang menggunakan laporan tahunan perusahaan adalah pihak yang memiliki kepentingan untuk tujuan tertentu sebagai pertimbangan pengambilan

keputusan. Jadi adanya foto CEO yang terpampang pada laporan tahunan Perusahaan bank belum tentu mencerminkan senioritas dan tidak mempresentasikan tingkat arrogance oleh CEO.

(Agusputri & Sofie, 2019) menyatakan bahwa terpampangnya foto CEO dalam laporan keuangan perusahaan bank yaitu untuk memperkenalkan pimpinan dalam sebuah perusahaan dan juga banyaknya foto dalam laporan keuangan yaitu dokumentasi foto kegiatan perusahaan. Tingkat arogansi seseorang tidak dapat dilihat hanya dengan terpampangnya foto CEO dalam laporan keuangan, masih banyak aspek lain yang dapat dilihat. (Bayagub et al. 2018) menyatakan bahwa terpampangnya foto CEO dalam laporan keuangan telah menjadi aturan tersendiri dan tak dapat dijadikan tolok ukur arogansi seseorang, dan (Setiawati & Baningrum, 2018) yang mengatakan semakin banyak CEO yang terlibat dalam menjalankan sebuah perusahaan, maka akan semakin banyak pula ide ide yang dapat digunakan untuk mengoperasikan dan mengembangkan perusahaan, dan jika ide – ide tersebut saling menguntungkan secara garis besar memberikan manfaat bagi perusahaan, maka tidak akan timbul kecurangan dalam laporan keuangan. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Delviana Dama Yanti, Munawir (2021) Fitriyah dan Novita (2021) menunjukkan hasil dimana frequent number of CEO's picture tidak berpengaruh terhadap fraudulent financial reporting.

Simpulan

Penelitian ini menguji secara empiris pengaruh fraud pentagon financial target, external pressure, ineffective monitoring, pergantian auditor, pergantian direksi, dan frequent number of CEO's picture—terhadap fraudulent financial reporting pada 30 perusahaan perbankan BEI periode 2021–2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa financial target dan ineffective monitoring berpengaruh signifikan terhadap fraudulent financial reporting, sedangkan pergantian auditor, pergantian direksi, dan frequent number of CEO's picture tidak berpengaruh signifikan. Penelitian memiliki keterbatasan pada periode pengamatan yang singkat, penggunaan lima variabel saja, serta proksi financial target yang hanya menggunakan ROA, sementara nilai Nagelkerke R Square 0,227 menunjukkan bahwa variabel lain di luar model turut memengaruhi kecurangan pelaporan keuangan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan menambah variabel dan periode penelitian, menggunakan metode analisis lain seperti PLS, serta mempertimbangkan indikator lain untuk mendeteksi fraud. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi akademisi sebagai tambahan wawasan mengenai kecurangan laporan keuangan, bagi peneliti selanjutnya sebagai referensi, dan bagi perusahaan serta investor sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan dalam menilai potensi fraud serta stabilitas keuangan perusahaan.

Referensi

- Agustina, R., & Pratomo, D. (2019). Pengaruh fraud pentagon dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 3(1), 44-62. DOI:10.31955/mea.vol3.iss1.pp44- 62
- Alfa Vivianita, S.E.,M.Si & Dian Indudewi,S.E.,M.Si.,Akt (2018) financial statement fraud pada perusahaan pertambangan yang dipengaruhi oleh fraud pentagon theory (studi kasus di perusahaan tambang yang terdaftar di bei tahun 2014-2016) *Dinamika Sosial Budaya*, Vol 20, No. 1, Juni 2018, pp 1-15 p-ISSN: 1410-9859& e-ISSN: 2580-8524
- Akbar, T. (2017). the Determination of Fraudulent Financial Reporting Causes By Using Pentagon Theory on Manufacturing Companies in Indonesia. *International Journal of Business, Economics and Law*, 14(5), 106–112
- Aulia, F., & Islamy, P. (2021). Analisis teori fraud pentagon dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan (Studi Empiris Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019) universitas islam negeri sunan ampel surabaya.
- Annisa Nurul Izzati1, Efrizal Syofyan (2023). Pengaruh Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, dan Kemampuan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan: Studi Empiris BUMN yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2020. *Jurnal Nuansa Karya Akuntansi* Vol. 1, No. 2, Hal 186-202.
<https://jnka.ppj.unp.ac.id/index.php/jnka>.
- Adelia Sania Pratiwi, Nooraniza Fanny C.C, Pramodana Satyabrata (2022). Pengaruh fraud pentagon dan kepemilikan institusional dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Vol. 2 No 2 hal : 251-260.
<https://www.trijurnal.trisakti.ac.id/index.php.jet>.
- Bawekes, H. F., Simanjuntak, A. M., & Christina Daat, S. (2018). Pengujian Teori Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 13(1), 114–134.
- Delvina, D.Y. & Munari. (2021) Analisis Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan keuangan (pada Sektor Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019) Volume 17 Number 01, Page 31-46

-
- Definisi Manajemen Sebagai Profesi Menurut Para Ahli - RedaSamudera.id
- Grenadi Boermawan1, Rizka Indri Arfianti (2022). Pengaruh fraud triangle terhadap kecurangan pelaporan keuangan dengan beneish m-score model, journal of applied managerial accounting vol. 6, no. 2, 173-186.
- Harni, S. S, Enggar D. P. A. & Reni. Y. (2021) pengaruh fraud pentagon dalam mendeteksi financial statement fraud (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bei tahun 2015-2019). JAR Volume 2, Nomor 1, Januari-April 2021: 95-111
- e-ISSN: 2747-1187 p-ISSN: -
- I Made, L. M. J & Ajeng A. A. p (2019) Pengujian Teori Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia 2013-2017) Akuntabilitas: Jurnal Ilmu Akuntansi , Volume 12 (2), P-ISSN: 1979-858X; E-ISSN: 2461-1190 Page 157 – 168
- Lia, A. M. (2022) Analisis Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020) Vol. 1, No. 2. <https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/pros>
- Lia Alicia Monica (2022) Analisis Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020) Vol. 1, No. 2, Juni 2022 <https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/pros>
- Moch Bagus Syaifudin & Kurnia Indah Sumunar, S.E., M.S.Ak (2022) analisis pengaruh fraud pentagon terhadap kecurangan laporan keuangan Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar dalam Daftar LQ 45 Periode 2016-2021). Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, dan Akuntansi (JISMA) Vol.1 No.4 Oktober 2022, pp: 475-486 ISSN: 2830-2605 (Online)
- Maria .U, Elva. N & Anggita, L. W. (2017) pengaruh fraud pentagon dalam mendeteksi fraudulent financial reporting (studi empiris pada perbankan di indonesia yang terdaftar di bei 2011-2015) Vol. 5 No. 1 Hlmn. 399-418
- Merissa, Y. & Isti Rahayu (2017) Deteksi financial statement fraud: Pengujian dengan fraud diamond pada perusahaan go public di Bursa Efek Indonesia 2010-2014 Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia, Vol. 21 No. 1, Juni 2017. www.journal.uii.ac.id/index.php/jaai
- M. Adam prayoga, & eka sudarmaji. (2019). Kecurangan Laporan Keuangan Dalam Perspektif Fraud Diamond Theory: Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi Di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Bisnis Dan Akuntansi, 21(1), 89–102. <https://doi.org/10.34208/jba.v21i1.503>
- Mega Indah Lestari, Deliza Henny (2019). Pengaruh fraud pentagon terhadap fraudulent financial statement pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2015-2017. Volum, 6 Nomor 1 hal: 141-156. Doi : <http://dx.doi.org/10.25105/jat.v6i1.5275>.
- M.Juananda, C. Tian, k>Edita, Vivien (2020). Analisis fraud pentagon terhadap fraudulent financial reporting menggunakan beneish model periode 2015-2018 yang tercatat dalam bursa efek Indonesia (BEI). Vol. 1, No 1.
- Nuke Rechma, Prasasty, Nur Anisah (2023). Pengaruh farud pentagon terhadap financial statement fraud pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek indoensia periode 2018-2022. Volume, 6 Nomor 4. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>.
- Putra, N. N. A. N. & Suprasto, H. B. (2022). Penggunaan Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan Perbankan di Indonesia. 32(1), 168-182
- Salsabila, S & Muhammad, S. (2017) pengaruh good corporate governance terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan (Studi pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015) Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) | Vol. 50 No. 3 administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id
- Satrio Wahyutomo, Marsono (2024). Analisis pengaruh fraud pentagon terhadap kecurangan laporan keuangan di perusahaan publik yang terdaftar di bei (studi empiris pada perusahaan sektor kesehatan dan teknologi pada tahun 2019-2021). Volume 13 Nomor 1, Tahun 2024, Halaman 1-14. Diponegoro journal of accounting.
- Taufiq Akbar (2017) the determination of fraudulent financial reporting causes by using pentagon theory on manufacturing companies in indonesia 20132015. International Journal of Business, Economics and Law, Vol. 14, Issue 5 (December) ISSN 2289-1552.
- Vania Carolina Santoso Njotodiardjo (2021). Pengaruh financial targets, ineffective monitoring, and rationalization terhadap fraudulent financial reporting pada sektor keuangan di bei tahun 2017—2019. Parsimonia vol 8. No. 1. Parsimonia Jurnal Akuntansi, Manajemen, dan Bisnis.
- Yuha Nadhira Qintharah, C;arissa Ilmi Riyanti (2023). Analisis pengaruh Fraud pentagon terhadap Fraudulent financial reporting pada perusahaan subsektor Consumer goods periode (2019-2021). Akuntansi dan teknologi informasi, 16(1), 88-105. <https://doi.org/10.24123/jati.v16i1.5274>